

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera dan kata-kata memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi ada sejak Allah SWT menciptakan Adam dan Hawa di muka bumi ini. Dalam perspektif agama, secara gampang manusia bisa menjawab bahwa Tuhan-lah yang mengajari kita berkomunikasi, menggunakan akal dan kemampuan bahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤) (الرحمن/١: ٥٥-٤)

*Artinya: (tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara. (QS. ar-Rahman /55: 1-4)*

---

<sup>1</sup>Rina Nurmala dkk, ‘‘Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar’’.*Jurnal E-proceeding Of Management* : vol.3, no.1. 22 oktober 2017, 1

Seorang manusia akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya jika tidak berkomunikasi. Karena komunikasi dipandang sebagai sebuah kebutuhan bagi setiap manusia, artinya komunikasi sangat penting sekali bagi kehidupan manusia sehari-hari. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun (sadar) digunakan untuk berkomunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Albert Mehrabian, penulis *The Silent Message*, hanya 7% hasil komunikasi ditentukan oleh penggunaan kata-kata. Selebihnya 38% pemahaman pesan berdasarkan pada nada suara, dan 55% berdasarkan pada ekspresi wajah, gerak tangan, posisi tubuh, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lain.<sup>2</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa keberhasilan dalam berkomunikasi tidak bisa terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal keduanya saling melengkapi akan terjadinya komunikasi yang baik yang dapat dimengerti. Tetapi dalam berkomunikasi yang baik tidak bisa diukur dengan hanya aspek nonverbalnya saja, aspek verbal juga menjadi faktor penting dalam berkomunikasi. Karena dengan komunikasi verbal seseorang dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan,

---

<sup>2</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran.<sup>3</sup>

Menurut L. Tubbes Stewart dkk, komunikasi verbal yaitu penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna dengan yang ada dalam pikiran si pengirim, dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa.<sup>4</sup> Menurut Larry L. Barker komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pesan perasaan, pikiran dan maksud kita.<sup>5</sup>

Bentuk komunikasi verbal sangat diperlukan dalam melahirkan komunikasi yang baik agar komunikan dan komunikator memiliki pengertian yang sama dengan pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi verbal sangat diperlukan oleh setiap manusia termasuk di dalamnya adalah mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi.<sup>6</sup> Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi, yang berada pada tahapan

---

<sup>3</sup>Roudhounah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press dan Lembaga Penelitian UIN, 2007). 1

<sup>4</sup>Sari Ramadanty, ‘‘Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di tempat Kerja,’’ *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 5, nomor 1, maret 2014. 2

<sup>5</sup>Octa Dwienda Ristica dkk, *Komunikasi & Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) . cet I. 89.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990). Cet 3. 543.

remaja akhir, yaitu berusia 18–25 tahun. Usia remaja akhir secara psikologi perkembangan dapat dikategorikan memasuki masa dewasa awal.<sup>7</sup>

Menurut Hurlock dewasa awal adalah sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai 40 tahun. Tahap psikologi perkembangan yang dialami oleh dewasa awal yaitu: berjuang menyesuaikan diri, kemantapan mendapatkan pekerjaan yang layak, peran dan status sosial di masyarakat.<sup>8</sup> Maka dengan hal itu bentuk komunikasi verbal sangat diperlukan dalam perkembangan tahapan dewasa awal karna dengan komunikasi seseorang termasuk didalamnya mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, dapat menyampaikan berbagai hal yang ada di pikirannya kepada oranglain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama dalam penyesuain diri dan peran serta status sosial mereka.

Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin adalah mahasiswa Program Khusus Ulama yang ditujukan untuk mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Akidah Filsafat Islam. Adapun PKU merupakan program dengan tujuan untuk mendidik para mahasiswanya dengan

---

<sup>7</sup>Jeanete Ophilia Papilaya & Neleke Huliselan, “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Undip* Vol.15 No.1 April 2016. 57.

<sup>8</sup>Mubin & Ani Cahyani, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Penerbit Quantum Teaching /Percetakan: PT. Ciputat Press Group, 2006), 116-117.

keterampilan keagamaan yang diharapkan dapat menghasilkan para bibit-bibit ulama dan sarjana ilmu ushuluddin. Namun untuk menjadi seorang ulama tidak cukup hanya dengan menguasai keterampilan agama, tetapi harus juga memiliki keterampilan yang lain, yaitu keterampilan dengan komunikasi verbal yang baik, karena komunikasi ini menjadi penting dimiliki oleh calon ulama dalam rangka menyampaikan ajaran agama kepada umat. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif yang mana komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama akan pesan yang disampaikan sehingga keduanya tidak memiliki sudut pandang yang berbeda pada suatu pesan yang disampaikan. Komunikasi disebut efektif apabila seseorang memiliki komunikasi verbal yang baik, komunikasi verbal disini bukan hanya diartikan komunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata melainkan upaya manusia untuk memberdayakan informasi yang besumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.<sup>9</sup>

Kecerdasan Spiritual (SQ) sangat diperlukan dalam kehidupan berinteraksi dengan individu atau dengan orang lain. Karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berkomunikasi dengan kemampuan spiritual yang dimiliki.

Kemampuan spiritual yang dimaksudkan di sini menunjukkan suatu sifat-sifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama

---

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya2007). 30.

manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, dan bukannya menunjukkan kemampuan mengadakan ritual-ritual keagamaan. Seorang yang memiliki kemampuan spiritual tentunya lebih mampu berpikir arif dan bertindak bijak, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi.<sup>10</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>11</sup>

Menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya aplikasi dalam ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani yaitu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani.<sup>12</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual dalam ESQ adalah “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid serta prinsip hanya kepada Allah.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Marni Br Karo, ‘‘Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013,’’*Skripsi*(Bekasi: Program Studi Diii Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, 2013), 01

<sup>11</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002) 324.

<sup>12</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah(Transcendental), Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Pres 2001). 71

<sup>13</sup>Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta, Arga, 2001) 57.

Dengan kecerdasan tersebut seseorang dapat dengan mudah dalam memaknai setiap perilaku dan senantiasa melakukan kegiatan atau langkah-langkah dalam makna ibadah dan dapat mendorong seseorang menyikapi dalam berbagai persoalan. Menurut studi pendahuluan penulis melalui observasi yang telah dilakukan bahwa peneliti menemukan adanya kesenjangan antara mahasiswa dan pengasuh karena kurangnya keakraban dan sosialisasi, salah satunya pada kegiatan keagamaan di mana ada beberapa mahasiswa yang tidak hadir saat kegiatan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa subjek A mengeluh karena banyaknya acara yang ada di asrama Program Khusus Ulama (PKU) yang banyak menyita waktu istirahat dan kadang-kadang ikut salat berjamaah subuh karena mengantuk meski sudah dibangunkan untuk *halaqah* ( proses belajar yang dilaksanakan murid dengan melingkari guru) beberapa kali.<sup>14</sup>

Subjek B mengatakan selalu mengikuti kegiatan yang ada di Program Khusus Ulama (PKU) dan selalu mengikuti salat berjamaah kecuali sakit.<sup>15</sup> Subjek C mengaku kadang-kadang ikut dan tidak dalam kegiatan karena malas dan sering berpindah kamar karena merasa terganggu dengan teman yang gaduh yang membunyikan musik dengan

---

<sup>14</sup>Subjek A, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin. 01 Februari 2018.

<sup>15</sup>Subjek B, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin. 01 Februari 2018.

*volume* besar.<sup>16</sup> Sehingga ini menjadi konflik atau permasalahan terhadap komunikasi verbal.

Kondisi subjek A, B, dan C tentu sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Namun dari beberapa mahasiswa tersebut ada juga beberapa mahasiswa yang senantiasa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan dan kewajibannya selama di Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Dari latar belakang permasalahan pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU). Penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Komunikasi Verbal Pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?

---

<sup>16</sup>Subjek C, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin. 01 Februari 2018.



2. Bagaimana tingkat komunikasi verbal mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin ?
3. Adakah hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap komunikasi verbal pada Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin ?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat komunikasi verbal pada Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk membuktikan adanya hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap komunikasi verbal pada Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penulisan**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian

hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan komunikasi verbal pada mahasiswa

2. Manfaat secara praktis antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan komunikasi verbal pada mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan komunikasi verbal pada mahasiswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang bertemakan kecerdasan spiritual atau komunikasi verbal.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.<sup>17</sup>

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tingkat diartikan sebagai lapis dari sesuatu yang bersusun atau berlinggek-linggek, tinggi rendah,

---

<sup>17</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998) 74-75.

pangkat, derajat, taraf, kelas.<sup>18</sup> Kecerdasan Spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual.

Menurut Weschler kecerdasan adalah “kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.”<sup>19</sup>

Spiritual sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti *roh*. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu, kata *spiritus* dapat mengandung arti bentuk *alkohol* yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni.<sup>20</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>21</sup> Aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual merujuk pada beberapa aspek dibawah ini:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990). Cet 3. 950.

<sup>19</sup>Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008). 59.

<sup>20</sup>Aribowo Suprajitno A & Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan* (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual), (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2010) hlm xx

<sup>21</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002) 324.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal  
(berpandangan “*holistic*”)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Mandiri.<sup>22</sup>

Tingkat Kecerdasan Spiritual yang penulis maksud adalah tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya berdasarkan aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal.

## 2. Komunikasi Verbal

Komunikasi (*communication*) berasal dari kata : *common*, yang berarti ‘*sama*’, dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi, dimana tingkah laku suatu organisme berperan sebagai stimulus terhadap perilaku suatu organisme yang lain. Juga, adanya informasi yang dikirimkan dari seseorang kepada orang lain.<sup>23</sup> Sedangkan verbal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata-kata secara lisan dan bukan

---

<sup>22</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk., dengan judul, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001) cet. II, 14

<sup>23</sup>Tim Widyatama, *Kamus Psikologi Dictionary of psychology (Complete Edition)*, (Jakarta: Penerbit Widyatama, 2010). 55-56.

tertulis.<sup>24</sup> Menurut Larry L. Barker komunikasi verbal adalah sarana untuk utama menyatakan pesan perasaan, pikiran dan maksud kita dengan bahasa.<sup>25</sup> Aspek komunikasi verbal menurut Larry L. Barker, komunikasi verbal merujuk pada beberapa aspek dibawah ini:

- a. perbendaharaan kata
- b. kecepatan
- c. Intonasisuara
- d. *Humor*
- e. Singkat dan jelas
- f. Waktu yang tepat.<sup>26</sup>

Komunikasi verbal yang penulis maksud adalah sebuah bentuk interaksidengan bahasa berdasarkan aspek komunikasi verbal menurut Larry L. Barker.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual terhadap komunikasi verbal pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin adalah tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dalam mengelola dan mendaya gunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya yang

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1002.

<sup>25</sup>Octa Dwienda Ristica, dkk, *Komunikasi & Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) . cet I. 89.

<sup>26</sup>Octa Dwienda Ristica, dkk, *Komunikasi & Konseling*, 90.

bersifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan serta menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi melalui bahasa yang mereka miliki.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Usman “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan *Burn Out* (perasaan kegagalan atau kelesuan akibat tuntutan beban). Pada Perawat Di RSUD R. Syamsudin, SH Sukabumi Jawa Barat”. *Jurnal Psikologi*-ISSN:1858-3970 Vol.1 No.1, 2005. Penelitian ini cenderung sama dengan penelitian penulis dikarenakan menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif, adapun perbedaan dengan peneliti penulis teliti mengenai. “*Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Komunikasi Verbal pada Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.*”. Hasil dari penelitian Usman mendapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan *burn out*. Semakin tinggi kecerdasan Spiritual seorang perawat, semakin rendah terjadinya *burn out* pada dirinya.
2. Riska Pramita Hapsari Hapsari “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010, dalam penelitian ini berdasarkan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Penelitian cenderung sama

dengan peneliti penulis karena sama menggunakan metode kuantitatif, dalam penelitiannya menggunakan teknik *total sampling* dengan sampel penelitian berjumlah 115 responden. Adapun penelitian yang akan penulis teliti. *Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Komunikasi Verbal pada Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.*'' Dalam penelitian ini, penulis akan mengkorelasikan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan komunikasi verbal. Dengan menggunakan teknik *Porposive Sampling*, dengan subjek penelitian para mahasiswa aktif Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Yang berjumlah 57 orang mahasiswa akan dijadikan sampel, dan mengambil penelitian di asrama Program Khusus Ulama (PKU) Putra. Dengan demikian terdapat perbedaan yang jelas dalam bidang kajian yang penulis teliti dengan penelitian tersebut.

3. Ibrahim Idrus ''Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin''. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2014. Dalam penelitian ini berdasarkan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin. Penelitian cenderung sama dengan penulis karna sama menggunakan metode kualitatif dengan jumlah populasi sampel 352 dan 20% nya diambil untuk dijadikan sampel sebanyak 70 orang. Adapun perbedaan dengan peneliti penulis adalah

terletak pada variabel yang diteliti serta subjek yang dijadikan populasi atau sampel.

4. Sri Astuti “‘Hubungan Komunikasi Verbal Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD Rahmad Habibi Tanjung Morawa’”. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan 2014” dalam penelitian ini berdasarkan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan komunikasi verbal orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD Rahmad Habibi Tanjung Morawa. Penelitian tersebut cenderung sama dengan peneliti penulis karena sama menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif *korelasional* dan sifat masalah penelitian berupa *asosiatif interaktif* (timbang balik). Sampel dalam penelitian ini adalah 45 orang, hanya saja perbedaan dengan peneliti penulis adalah terdapat pada variabel yang diteliti yaitu kecerdasan spiritual dengan subjek yang diteliti adalah mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. dengan sampel penelitian 57 orang.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terdapat permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti dalam penelitian.<sup>27</sup> Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan hipotesis alternatif ( $H_a$ ): ada hubungan antara tingkat kecerdasan

---

<sup>27</sup>Suharsini Arikunto, *Prusoder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Cet Ke-12* (jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002). 64.



spiritual terhadap komunikasi verbal pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi komunikasi verbal pada mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) Putra Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini untuk mempermudah penulisan maka di susun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

- a. Bab pertama yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan dari latar belakang masalah dengan mengemukakan berbagai alasan dalam penelitian yang terkait dengan tema. Selain itu di pertegas dengan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.
- b. Bab kedua yaitu landasan teori yang akan menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian. Seperti pengertian Kecerdasan, jenis-jenis kecerdasan, pengertian tingkat kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, aspek kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dalam agama islam, dan pengertian komunikasi, jenis-jenis komunikasi, pengertian komunikasi verbal, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal, fungsi komunikasi verbal, aspek komunikasi verbal, komunikasi verbal dalam agama islam.

- c. Bab ketiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisikan jenis penelitian yang dilakukan, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data.
- d. Bab keempat berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, deskripsi data, uji hipotesa, dan pembahasan yang terkait dalam penelitian ini.
- e. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan dari penulis yang akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.